

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan pada penelitian kualitatif yang dikembangkan dari dasar pandangan fenomenologis dengan model pendekatannya memusatkan perhatian studi pada realita sebagai produk pikir manusia dengan segala subyektivitasnya, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan didasarkan pada suatu konsepsi bahwa fenomena dan tingkah laku manusia pada dasarnya hanya ada didalam pola pikir manusia sendiri. Oleh karena itu hakekat penelitian kualitatif ini, yaitu mengamati PNS yang telah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA dan lingkungan kehidupannya, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan anggota kelompok, serta berusaha memahami dunia sekitarnya dengan menafsirkan bahasa dan perilaku.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai subyek dengan sifat dan karakteristiknya sulit dipelajari dengan ilmu yang bersifat obyektif, karena itu Sutopo (1990) dan Hidayat (1992) menjelaskan "memaksakan ilmu obyektif untuk mempelajari PNS sebagai subyek merupakan bias fundamental dan mengakibatkan kekeliruan fatal yang menjadi sumber krisis ilmu-ilmu sosial saat ini".

Dalam penelitian ini upaya untuk menemukan berbagai kegiatan tentang Keefektipan Program Pembinaan Pejabat Struktural dalam Meningkatkan Unjuk Kerja

Kepemimpinan PNS yang dilakukan diklat penjenjangan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan setting naturalistik, dimana peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Karena itu kejelian dan ketajaman dalam menggali, mengidentifikasi serta menginterpretasi suatu fenomena dalam konteks pekerjaan di lingkungan organisasi yang dipimpin para pejabat merupakan alat utama dalam menggali data di lapangan.

Penelitian ini mengamati unjuk kerja kepemimpinan para pejabat struktural yang telah mengikuti dan lulus SEPADA, SEPALA dan SEPADYA, dimana pada umumnya PNS tersebut telah menduduki posisi sebagai Kepala Sub Bagian eselon V, Kepala Bagian atau Seksi eselon IV dan Kepala Biro atau Bidang eselon III pada Instansi tertentu untuk memperkuat posisi jabatannya. Dalam memperkuat dan melengkapi data PNS yang terlibat pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dan latihan juga dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode kualitatif akan dapat ditemukan berbagai data yang dapat diamati secara lengkap, mendalam dan dapat dipercaya seperti norma, sikap mental, nilai, kebiasaan keyakinan dan budaya yang dianutnya, sehingga dengan demikian tujuan penelitian dapat dicapai.

Secara umum karakteristik pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1985), Lincoln dan Guba (1989), Saleh Sugianto (1989) dan Sutopo (1990), meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Natural Setting (Latar Alami).**

Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai peralihan informasi, serta terikat oleh konteks. Kebermaknaan suatu peristiwa sangat tergantung pada setting dan

konteks, hal ini berarti sesuatu kejadian yang terlepas dari konteks dalam pemecahannya akan kehilangan makna. Peneliti dalam memahami perilaku individu pada kegiatan penelitian ini berusaha secara tepat dan selalu mengusahakan kondisi aslinya dimana subyek itu berperan.

## **2. Human Instrument.**

Peneliti sendiri merupakan alat atau instrumen pokok sebagai instrumen kunci yang harus mampu menyesuaikan diri dalam setiap kondisi, mampu menangkap makna setiap gejala serta secara lentur menggunakan teknik-teknik yang tepat seperti : wawancara yang mendalam dan observasi berperan.

## **3. Penekanan pada Deskripsi.**

Data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar-gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka. Peneliti mencoba menganalisis data setepat bentuk aslinya seperti pada saat pemotretan.

## **4. Penekanan pada proses dari pada hasil.**

Riset kualitatif melihat proses sebagai sesuatu yang penting dalam menentukan hasil. Kualitas hasil sangat tergantung pada prosesnya. Penekanan pada proses tersebut dipertimbangkan dalam hal melihat hubungan gejala-gejala yang sedang diamati atau diteliti.

## **5. Purposive Sampling.**

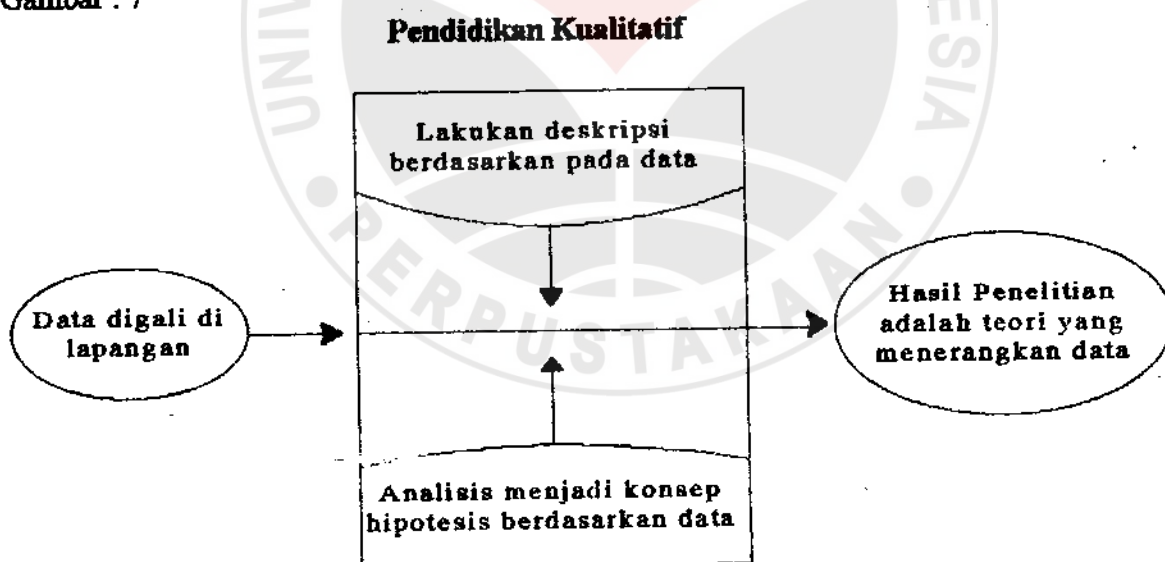
Riset kualitatif dalam memilih dan menentukan sasaran penelitian cenderung bersifat purposive, sehingga dengan pertimbangan tersebut peneliti lebih dapat menangkap kedalaman data atau informasi dalam menghadapi realitas yang bersifat jamak. Sifat

pengambilan sampel ini disebut "internal sampling" yakni dimaksudkan untuk mencapai kedalaman studi dalam konteks tertentu dan bukan untuk maksud generalisasi. Sering juga dalam pengambilan sampel atau cuplikan, informans yang digunakan didasarkan pada kebutuhan. Dalam hubungan ini informans yang digunakan didasarkan pada kebutuhan apakah informasi atau data yang dipakai untuk menjawab permasalahan riset sudah dirasa cukup ataukah belum cukup, dalam arti mengungkap kedalaman informasi yang diperlukan.

#### 6. Teori dikembangkan dari dasar (Grounded Theory).

Riset kualitatif seperti halnya grounded research lebih mengarahkan pada peneliti dalam proses penyusunan teori substansi yang didasarkan pada data. Gambaran tentang hal ini nampak seperti diagram berikut :

Gambar : 7



Gambaran seperti tersebut berbeda dengan proses pada riset kuantitatif, yang pada dasarnya menggunakan pola sebagai berikut :

Gambar : 8



#### 7. Desain yang bersifat sementara.

Desain pada riset kualitatif dapat pula berubah, disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal demikian, desain lebih bersifat lentur dan tidak bersifat ketat atau kaku. Hal tersebut disebabkan antara lain: adanya realitas ganda di lapangan yang secara persis belum diketahui dan tidak dapat diramalkan sebelumnya. Apa yang akan berubah sebagai akibat interaksi antara peneliti dan realitas dan bermacam sistem nilai yang terkait dengan cara yang tidak dapat diramalkan (Moleong, 1989 : 8).

Dari uraian karakteristik tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif menekankan peneliti sebagai instrumen utama, dimana peneliti mengadakan pengamatan atau observasi tidak berstruktur yang terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara. Peneliti dapat langsung menarik kesimpulan dari "natural setting" sebagaimana adanya tanpa ada yang mempengaruhi secara sengaja.

Subyek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti, dimana peneliti tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih mengetahui hal-hal yang ditelitinya. Artinya peneliti datang untuk belajar dan untuk memahaminya bukan menggurunya.

Informasi atau data dari seorang pejabat dicek kebenarannya dengan cara "triangulasi", yaitu peneliti berusaha memperoleh data atau informasi yang sama dari sumber atau pejabat lain, misalnya pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Data atau informasi itu dibanding-bandingkan dengan tujuan mencari informasi yang sama dari berbagai pihak agar ada jaminan tingkat kepercayaan dari data yang dikumpulkan untuk mencegah subyektivitasnya.

Pengumpulan data deskriptif sebanyak mungkin kemudian dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian secara runtut serta terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti misalnya tentang rekrutment peserta, keadaan peralatan, keadaan suasana ruangan, perilaku manajemen, serta unjuk kerja kepemimpinan PNS dan seterusnya. Data saling berkaitan dan tidak terlepas satu dan lainnya karena merupakan keseluruhan secara berstruktur.

Peneliti mementingkan pandangan responden, bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya atau dengan kata lain bahwa peneliti mengutamakan prespektif emic. Peneliti tidak mendesakkan pandangannya sendiri yang disebut etic. Dalam memasuki lapangan peneliti tanpa generalisasi dimana peneliti seakan-akan tidak mengetahui permasalahan sehingga dalam melakukan tugas penelitiannya sangat menaruh perhatian yang penuh kepada konsep-konsep yang dianut oleh partisan,

untuk itu peneliti tidak boleh menonjolkan pandangan atau tafsirannya sendiri selama peneliti menjalankan tugas penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif walaupun data kuantitatif tidak ditolak, akan tetapi dalam membuat generalisasi tidak menggunakan statistik. Peneliti kualitatif berusaha mencari kebermanaan di belakang kelakuan atau perbuatan para pejabat struktural lulusan diklat penjenjangan untuk memahami masalah atau situasi. Itulah sebabnya metode ini berusaha memahami kelakuan PNS sebagai pejabat dalam konteks yang lebih luas dipandang dari kerangka pemikiran dan peranan responden, untuk memperoleh hasil yang lebih dapat dipercaya. Kasus-kasus yang telah ditemukan terdahulu terus dilacak untuk melihat dimana letak perbedaan atau apa yang berlainan dengan apa yang telah ditemukan dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi tingkatan kepercayaannya dengan situasi yang lebih luas, sehingga yang tadinya kelibatan berlawanan akhirnya dapat diliput dimana aspek-aspeknya mengandung kesesuaian.

Penggunaan sampling random atau acak dan populasi dalam metode naturalistik diabaikan dan sampelnya-pun tidak perlu banyak, karena itu untuk menentukan sampel dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian.

Untuk mengetahui pernyataan responden sesuai tidaknya dengan data yang dikumpulkan, peneliti terus melacak dan mengikuti responden dengan menjaga kewajaran agar situasinya tidak terganggu.

Analisis penafsiran data yang diperoleh dari mulai awal dan sepanjang penelitian terus dilakukan, karena itu penelitian yang menggunakan metode kualitatif mementingkan proses untuk mencapai produk. Peneliti kualitatif tidak menghampiri masalah yang

ditelitinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mencari jawabannya atau melalui perumusan hipotesis untuk dibuktikan atau dites kebenarannya, akan tetapi peneliti kualitatif menaruh perhatian terhadap perilaku, pendapat, persepsi, sikap dan lain-lain berdasarkan pandangan subyek yang ditelitinya sendiri.

Penelitian kualitatif telah lama dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam bidang antropologi misalnya dikenal dengan sebutan "ethnographic" sedangkan dalam bidang pendidikan lebih dikenal dengan pendekatan "naturalistic".

Dari uraian diatas dapat disimak bahwa metode penelitian kualitatif menekankan peneliti sebagai informan utama, dimana peneliti dapat mengadakan dan mewawancarai responden dengan tidak berstruktur. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara secara langsung dan mengamati sikap dan perilaku dari pada obyek yang ditelitinya kemudian secara langsung menarik kesimpulan dari natural setting dengan tanpa adanya yang mempengaruhi sebagaimana adanya.

Dalam penelitian kualitatif kedudukan subyek dianggap sama dengan peneliti, artinya antara peneliti dan yang diteliti mempunyai kedudukan yang sama sebagai PNS yang setaraf dalam hidupnya, sehingga peneliti datangnya untuk belajar dan memahami serta menambah pengetahuan dan pemahaman dari subyek yang ditelitinya.

## **B. Populasi Dan Sampel**

Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan pada arti atau makna setiap gejala yang ditangkap dalam setting alami. Dalam hubungan ini penelitian terpusat pada hal-hal yang disebut Sutopo (1990) "partisipant perspective atau people's point of view".



Peneliti dalam melihat gejala bukan sepotong-sepotong dan terlepas dari konteks, karena itu model pengamatannya dilakukan secara utuh (holistik), hal ini perlu dilakukan agar dapat melihat hubungan atau konteks antar gejala satu dengan lainnya.

Pada pengamatan secara holistik variabel sebab tak dapat dipisahkan sama sekali dari variabel akibatnya, dimana realitasnya tidak dapat diambil tanpa mengambil makna bagian dalam konteks keseluruhan. Sumber data adalah yang dapat memberikan informasi, dimana sumber data itu adalah populasi dan sampel penelitian.

Judith P. Goetz dan Margaret D. Le Compte (1981 : 54-55) menyatakan "The content of theories determines which element-elements, objects, or people in the empirical world, constitute the researcher's populations or data sources".

Uraian diatas menjelaskan bahwa elemen-elemen mana, objek mana atau siapa-siapa saja yang merupakan sumber data atau populasi, tergantung pada isi atau konsep yang digunakan.

Dalam Bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini pengambilan populasinya dilaksanakan pada Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan mengambil sampel pada Setwilda Tingkat I Propinsi Jawa Barat, Kotamadya atau Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung dengan penuh harapan bahwa sampel ini dapat mewakili semua populasi yang ada di Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Selanjutnya, Goetz dan Le Comte (1984: 55) menyatakan : "Whatever the population or populations are determined to be, their categories must be discovered and refined into specific units of analysis that facilitate data reduction and processing". Sesuai dengan paradigma penelitian dan masalah yang diteliti, yang menjadi kategori sampel populasi

atau sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian eselon V, Kepala Bagian atau Seksi eselon IV dan Kepala Biro atau Bidang eselon III dari ketiga lokasi sebagaimana telah disebutkan diatas.

Perhatian terhadap mereka sebagai sumber data tidak hanya secara individual, akan tetapi juga sebagai kelompok seperti dalam pelaksanaan diklat penjenjangan, Pembinaan Kepegawaian dan Kelompok pimpinan atau Atasan langsung serta Rekan sejawat para pejabat yang telah mengikuti diklat penjenjangan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985: 201-202), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya, sesuai dengan ciri-ciri khusus sampel purposif, yaitu :

1. Emergent sampling design.
2. Serial selection of sample units.
3. Continuous adjustment of focusing of the sample.
4. Selection to the point of redundancy.

Berdasarkan uraian diatas, dinyatakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan sementara penelitian berlangsung (emergent sampling design). Caranya yaitu peneliti memilih unit sampel tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Lincoln dan Guba (1985: 201) menyebutkan "serial selection of sample units", yaitu pemilihan unit sampel tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan kemudian berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari unit sampel sebelumnya peneliti dapat menetapkan unit sampel lainnya untuk dipertimbangkan yang dapat memberikan data lebih lengkap.

Dalam hal ini Bogdan dan Biklen (1982: 27) menamakannya sebagai "snowball sampling technique" unit sampel yang dipilih makin lama, makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini oleh Bogdan dan Biklen (1982 : 202) dinamakan sebagai "continuous adjustment or focusing of the sample".

Besar kecilnya sampel porfusif ditentukan oleh pertimbangan informasi, dalam hubungan ini S. Nasution (1988 : 32-33) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap memadai apabila telah sampai kepada tahap "ketuntasan dan kejenuhan" (A. Samusi, 1944) artinya tidak ada lagi informasi baru walaupun dengan menggunakan responden lain.

Seandainya bila ketentuan-ketentuan itu diperhatikan, maka berapa jumlah pejabat struktural seperti Kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan Kepala Biro atau Bidang serta rekan pejabat struktural, Kepala Bidang penjenjangan, Pengelola Kepegawaian dan Atasan langsung pejabat struktural yang telah mengikuti diklat penjenjangan, akan mendapatkan kesulitan untuk menentukan sampel sebelum penelitian. Namun hal ini sebetulnya tergantung kepada pertimbangan informasi atau data yang diperlukan, tetapi yang pasti bahwa Kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan Kepala Biro atau Bidang di Setwilda Tingkat I, dan Tingkat II Kabupaten dan Kotamadya Bandung yang terpilih menjadi sampel penelitian yaitu mereka-mereka yang dipertimbangkan oleh peneliti sebagai "human instrument" dapat memberikan informasi maksimal yang berkaitan dengan unjuk kerja kepemimpinan PNS.

Dipilihnya Setwilda Tingkat I dan Pemda Tingkat II Kotamadya dan Kabupaten Bandung, karena para pejabat ditempat tersebut merupakan tolok ukur bagi pengembangan

karier pejabat-pejabat di Daerah Tingkat II lainnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pemda untuk mempersiapkan dengan baik sebelum pendidikan dan latihan penjenjangan dilaksanakan dan cara-cara mendaya-gunakan PNS sebagai pejabat pimpinan setelah mereka selesai mengikuti diklat penjenjangan. Sedangkan bagi diklat Propinsi merupakan masukan dalam menyelenggarakan pendidikan dan latihan agar lebih berhati-hati dan jujur serta konsekuen dalam melaksanakan diklat penjenjangan guna meningkatkan mutu performas kepemimpinan PNS.

Dewasa ini diklat propinsi dipercaya untuk menyelenggarakan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA dengan harapan mampu meningkatkan kualitas dalam membina profesionalisme para pejabat struktural (pimpinan) eselon V, IV dan III bahkan mungkin nantinya SESPANAS-pun untuk eselon II, dapat didelegasikan pelaksanaannya yang dalam Kepres no: 14 tahun 1994 disebut SPAMEN DAN SPATL.

Saat penelitian ini tenaga pengajar atau widyaiswara pada diklat propinsi masih, terbatas baik jumlah maupun kualitas profesionalnya, padahal kegiatan diklat penjenjangan (SEPADA) telah dilakukan di tiap-tiap Daerah Tingkat II yang pelaksanaannya dikordinir oleh Pembantu-Pembantu Gubernur sesuai dengan wilayah kerjanya masing-masing.

TABEL 5:

## SAMPel PENELITIAN

NO	WILAYAH	RESPONDEN	JUMLAH
I.	SETWILDA JAWA BARAT	TK.I	
		1.Sekwilda	1
		2.Asda Administrasi	1
		3.Kepala Bagian Kepegawaian	1
		4.Kepala Sub. Bagian diklat	1
		5.Kepala Sub. Bag. dan potensial setingkat sub. bagian yang telah mengikuti SEPADA	7
		6.Kepala Bagian atau yang setingkat dan telah mengikuti SEPALA	7
		7.Kepala Biro atau yang telah mengikuti SEPADYA	7
8.Rekan Kerja Pejabat Struktur yang telah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA	21		
JUMLAH			46
II	KOTAMADYA BANDUNG	DT.II	
		1.Sekwilda	1
		2.Asda Administrasi	1
		3.Kepala Biro Kepegawaian	1
		4.Kepala Sub. Bagian diklat	1
		5.Kepala Sub atau Bag. dan potensial setingkat sub. bagian yang telah mengikuti SEPADA	7
		6.Kepala Bagian atau yang setingkat dan telah mengikuti SEPALA	7
		7.Kepala Biro atau yang telah mengikuti SEPADYA	7
8.Rekan-rekan yang tersebut pada butir 5, 6 dan 7	21		
JUMLAH			46

III	KABUPATEN BANDUNG	DT.II	1.Sekwilda	1
			2.Asda Administrasi	1
			3.Kepala Biro Kepegawaian	1
			4.Kepala Sub. Bagian diklat	1
			5.Kepala Sub. Bag. dan potensial setingkat sub. bagian yang telah mengikuti SEPADA	7
			6.Kepala Bagian atau yang setingkat dan telah mengikuti SEPALA	7
			7.Kepala Biro atau yang telah mengikuti SEPADYA	7
			8.Rekan-rekan yang tersebut pada butir 5, 6 dan 7	21
JUMLAH			46	
IV	DIKLAT BARAT	DT. I JAWA	1.Kepala diklat	1
			2.Kepala Bagian TU. diklat	1
			3.Kepala Bidang penjenjangan	1
			4.Staf Pengelola diklat penjenjangan dan Widyaiswara atau Instruktur	7
JUMLAH			10	
JUMLAH SELURUH RESPONDEN			148	

### C. Teknik Pengumpulan Data

Bogdan dan Biklen (1982: 73-74) menjelaskan keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat tergantung kepada ketelitian kelengkapan catatan lapangan (field notes) yang disusun peneliti. Catatan lapangan itu disusun melalui : 1. Observasi; 2. Wawancara; dan 3. Studi Dokumenter. Informasi yang saling mendukung dan melengkapi yang digunakan peneliti didapat dari ketiga teknik pengumpulan data seperti disebutkan di atas (observasi, wawancara, studi dokumentasi).

## 1. Observasi

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian naturalistik mungkin akan bermakna, apabila observasi peneliti untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya).

Nasution (1988 : 61-62) menjelaskan ada lima tingkatan intensitas partisipasi pengamat yang dapat dilakukan yaitu : a. Dari partisipasi nihil (non participation). b. Partisipasi pasif (pasive participation). c. Partisipasi sedang (moderate participation). d. Partisipasi aktif (active participation). e. Partisipasi penuh (complete participation).

Partisipasi pasif dan partisipasi moderat dalam penelitian ini merupakan pertimbangan penelitian sesuai dengan kedudukan dan sifat peneliti dalam melakukan observasi, dimana penelitian melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai penonton, kemudian sewaktu-waktu turut serta dalam situasi atau kegiatan yang berlangsung.

Spradly (1980: 73) menjelaskan bahwa dalam penelitian naturalistik observasi biasanya dilakukan tiga tahapan, yaitu: a. Descriptive observations. b. Focused observations. c. Selected observations.

Untuk memahami kegiatan apa yang terjadi dikaitkan dengan masalah yang diteliti merupakan tahap awal kegiatan observasi yang bersifat umum. Selanjutnya perhatian observasi beralih untuk memahami aspek-aspek (fokus) apa saja yang perlu mendapat perhatian. Kemudian akhirnya peneliti sampai kepada keputusan untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang perlu dipahami lebih mendalam.

Dalam "selected observation" persoalan yang sering muncul dalam melakukan observasi ialah pengamatan terhadap semua keterangan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang sasaran penelitian.

David D. Williams (1988: 77) "whatever you see and record is influenced by the questions you have in mind". Keefektifan suatu observasi sangat dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang terpikir oleh pengamat. Oleh karena itu dalam proses penelitian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dibentuk dan diturunkan dari kerangka teori (conceptual framework) yang dijadikan pedoman yang diteliti. Teori ini memberikan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan.

Harsa W. Bachtiar (1986 : 111), menjelaskan: bilamana seorang peneliti mengadakan pengamatan tanpa menggunakan kerangka pemikiran yang merupakan teori, maka ia sering tertarik oleh gejala atau peristiwa yang seolah-olah menonjol menuntut perhatian. Data yang akan dikumpulkan melalui observasi sesuai dengan kerangka teori (paradigma penelitian) dan masalah yang diteliti meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Data yang menyangkut relevansi diklat pada program pembinaan pejabat struktural dalam meningkatkan unjuk kerja kepemimpinan PNS; a. Persiapan yang berhubungan dengan kepentingan akademik dan administratif dalam peningkatan pengetahuan peserta. b. Kurikulum sesuai tidaknya dengan kebutuhan pemakai dalam meningkatkan keterampilan pejabat untuk memimpin suatu organisasi. c. Keterkaitan antara kepribadian pengelola diklat dan widyaiswara terhadap profesi kependidikan. d. Disiplin yang diterapkan diklat terhadap peserta dan tenaga pengajar serta penyelenggara..



2. Data yang menyangkut kriteria dan prosedur penempatan pejabat struktural setelah mengikuti dan lulus SEPADA, SEPALA dan SEPADYA. a. Sifat penghargaan terhadap keahlian kepemimpinan pejabat struktural yang telah mengikuti diklat penjurangan. b. Kebersamaan dan saling menghargai dalam pelaksanaan tugas. c. Pelaksanaan koordinasi antar instansi dan antar profesi untuk meningkatkan pembangunan yang berkualitas.
3. Data yang berkaitan dengan evaluasi pembinaan terhadap pengaruh diklat dalam meningkatkan unjuk kerja pejabat struktural dalam organisasi yang dipimpinnya. a. Unjuk Kerja kepemimpinan yang didukung lingkungan kerja yang memadai dalam mengembangkan promosi jabatan. b. Manfaat dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam organisasi yang dipimpinnya setelah yang bersangkutan mengikuti diklat penjurangan. c. Wawasan dan komitmen pejabat struktural setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA di bidang: 1) Administrasi pemerintahan dan pembangunan. 2) Berkomunikasi dan berkoordinasi. 3) Pengawasan dan pengendalian terhadap organisasi yang dipimpinnya. d. Perubahan sikap dan gaya kepemimpinan setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA. e. Faktor-faktor dan penghambat unjuk kerja dan gaya kepemimpinan pejabat struktural lulusan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang terpenting dalam penelitian naturalistik adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan yang mengandung suatu maksud tertentu

sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:168) sebagai berikut: a) Obtaining here-and-now construction of persons, events, activities, organizations, feelings, motivations, cloines, concerns, and other anties. b) Reconstructions of such entitas as experienced in the past. c) Projections of such entities as they are expleted to be experienced in the future. d) Verification, emendation, and extension of information (constructions, reconstructions, or projections) obtained from other sources, human and non-human (triangulations), and e) Verification, emendation, and extension of construction developed by the inquirer (member checking).

Mengacu kepada maksud wawancara sebagaimana diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini wawancara selalu diperlukan bukan saja sebagai teknik pengumpulan data yang berdiri sendiri akan tetapi sebagai peserta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumentasi (Biklen dan Bogdan, 1982: 135).

Informasi "emic" menurut Nasution (1988 : 71) yaitu menurut perkiraan dan perasaan dimana peneliti berusaha mengetahui bagaimana responden memandang persoalan atau keadaan dari segi perspektif dan merupakan aspek penting dalam penelitian naturalistik yang berkaitan dengan penggunaan teknik wawancara. Dengan pertimbangan tersebut, maka dalam penelitian ini wawancara tak berstruktur digunakan.

Ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian naturalistik, pertama wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang berfokus (focused interview) dan kedua wawancara bebas atau "free interview".

Kuntjaraningrat (1986 : 139) menjelaskan wawancara yang berfokus berisi pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, akan tetapi berpusat kepada

satu fokus masalah tertentu. Wawancara bebas berisi pertanyaan-pertanyaan yang beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sepanjang berkaitan dengan dan menjelaskan aspek-aspek masalah yang diteliti. Peneliti dalam wawancara ini menyediakan pedoman walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

Berdasarkan paradigma dan masalah penelitian yang garis besarnya telah dituangkan, dalam Bab I, maka data yang akan diungkapkan atau dikumpulkan melalui wawancara sebagai berikut:

1. Data yang menyangkut relevansi diklat pada program pembinaan pejabat struktural dalam meningkatkan unjuk kerja kepemimpinan PNS, mengandung pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku disiplin dan kepemimpinan, sehingga berjalan efektif, yaitu : a. Data tentang persiapan yang berhubungan dengan kepentingan akademik dan administratif untuk meningkatkan pengetahuan peserta. b. Data tentang pembuat kurikulum sesuai tidaknya dengan kebutuhan pemakai untuk meningkatkan keterampilan pejabat struktural dalam melaksanakan tugas organisasi yang dipimpinnya. c. Data tentang sikap para pelaksana diklat penjenjangan dalam proses belajar mengajar dan metode yang diberikannya. d. Data tentang pelaksanaan diklat penjenjangan yang berkaitan dengan kepribadian kependidikan baik pengelola maupun tenaga pengajar. e. Data tentang disiplin yang diterapkan baik terhadap peserta maupun tenaga pengajar dan penyelenggara. f. Data tentang unjuk kerja kepemimpinan penyelenggara diklat penjenjangan untuk dijadikan motivasi sebagai contoh teladan yang baik.

2. Data yang menyangkut profesionalisme pejabat struktural setelah mengikuti dan lulus SEPADA, SEPALA dan SEPADYA dan kriteria serta prosedur penempatan kembali

agar dapat meningkatkan unjuk kerja kepemimpinan dalam organisasinya, yaitu: a. Data tentang penghargaan keahlian bagi pejabat struktural setelah menyelesaikan diklat penjenjangan. b. Data tentang pengembangan pengetahuan, keterampilan, wawasan pejabat struktural setelah mengikuti diklat penjenjangan di lingkungan kerja organisasinya. c. Data tentang rasa tanggung jawab dan komitmen pimpinan terhadap keahlian pejabat struktural setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA. d. Data tentang perilaku manajerial dan saling menghargai dari pejabat struktural dalam organisasi yang dipimpinnya setelah mengikuti SEPADA, SEPADYA dan SEPALA. e. Data tentang pejabat struktural setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA dalam melaksanakan koordinasi antara instansi dan profesi untuk meningkatkan kualitas pembangunan.

3. Data yang berkaitan dengan evaluasi pembinaan terhadap pengaruh diklat dalam meningkatkan unjuk kerja kepemimpinan pejabat struktural dalam organisasi yang dipimpinnya, agar dapat dijadikan contoh teladan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, yaitu : a. Data tentang pejabat struktural setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA dalam mengembangkan unjuk kerja kepemimpinan dalam lingkungan kerjanya. b. Data tentang unjuk kerja kepemimpinan setelah mengikuti dan lulus SEPADA, SEPALA dan SEPADYA untuk mengembangkan promosi jabatannya. c. Data tentang kemampuan ilmu pengetahuan yang didapat dari diklat penjenjangan untuk meningkatkan Performans kepemimpinan pejabat struktural. d. Data tentang ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat dalam organisasi yang dipimpin pejabat struktural lulusan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA. e. Data tentang

wawasan dan komitmen pejabat struktural mengenai administrasi pemerintahan dan pembangunan, komunikasi dalam koordinasi tugas, pengawasan dan pengendalian terhadap organisasi yang dipimpinnya. f. Data tentang rasa tanggung jawab pejabat struktural setelah mengikuti diklat penjenjangan dalam kemantapan memajukan organisasi yang dipimpinnya. g. Data tentang arah perubahan gaya kepemimpinan dan perilaku pejabat struktural setelah mengikuti diklat penjenjangan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Keefektipan wawancara sangat tergantung pada bagaimana peneliti melaksanakan proses wawancaranya. Spradley (1980 : 78-85) dalam Williams (1988: 78) menjelaskan;

Wawancara Naturalistik meliputi dua tahapan utama yaitu : "developing repport" dan "eliciting information". Kemungkinan terjadinya komunikasi bebas, karena adanya suasana "repport" yang berhubungan secara harmonis antara peneliti dengan responden karena adanya saling mempercayai dari kedua belah pihak. Penciptaan suasana "repport" berbeda dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain, karena itu pemahaman peneliti terhadap lingkungan budaya responden sangat penting. Informasi yang diperoleh dari wawancara dicatat dan direkam untuk dituangkan dalam catatan lapangan dan disusun lebih rinci lagi agar memudahkan analisis selanjutnya.

### **3. Study Dokumenter**

Dokumen merupakan pula sumber data dalam penelitian naturalistik selain yang diperoleh dari manusia melalui wawancara dan observasi.

Untuk mengecek kesesuaian data dalam penelitian naturalistik dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi. Hal ini dijelaskan oleh Soetomo Kartodirdjo (1986 : 59-63) dengan petunjuknya sebagai berikut :

- a. Apakah dokumen itu otentik dan tidak dipaksa ?
- b. Apakah dokumen itu isinya dapat diterima sebagai kenyataan ?
- c. Apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang ditelitinya ?

Data yang diharapkan dapat diperoleh dari dokumen yang diteliti, antara lain:

- 1) Catatan atau notula diskusi diklat, untuk memperoleh data tentang hal-hal atau masalah yang biasa dibahas dalam diskusi diklat itu.
- 2) Program diklat mengenai PKL untuk KKPRK sebagai hasil evaluasi administrasi pemerintahan pembangunan dan kemasyarakatan sesuai judul yang diwajibkan.
- 3) Hasil-hasil PKL yang dituangkan dalam makalah yang disajikan dalam seminar sebagai produk diklat.
- 4) Foto-foto untuk memperoleh data tentang bentuk dan sifat kegiatan dan isi kegiatan yang dilaksanakan oleh diklat penjenjangan.
- 5) Sumber belajar dan bahan tertulis lainnya yang tersedia di diklat penjenjangan untuk mengetahui relevansi sumber atau bahan tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar).

#### **D. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Setelah perijinan dari Direktorat Sosial Politik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat selesai, maka pengumpulan data baru dilakukan, dimana pengumpulan data dalam penelitian kualitatif prosedurnya tidak memiliki suatu pola yang pasti. Penentuan efektivitas pengumpulan data ditentukan oleh peneliti sebagai "human instrument". Karena itu peranan peneliti sendiri sangat penting dalam penelitian kualitatif dimana peneliti

utama adalah peneliti sendiri yang tidak dikekang oleh prosedur atau teknik tertentu. Dalam penelitian semacam ini apalagi bagi penulis sebagai orang yang masih belajar menggunakan metode ini sering merenung dan bertanya-tanya: Bagaimana seharusnya melaksanakan penelitian ini. Namun dalam hubungan masalah tersebut Nasution (1988 : 37) memberikan petunjuk sebagai berikut:

Masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing, namun rasanya penelitian kualitatif hanya dapat dikuasai dengan melakukan sendiri sambil mempelajari cara-cara yang diikuti oleh para peneliti yang mendahuluinya. Dan akhirnya ia harus menemukan caranya sendiri dalam masalah-masalah khusus yang dihadapinya.

Sesuai dengan petunjuk diatas, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti prosedur sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 235-236) yang dirumuskan berdasarkan penelaahan mereka terhadap beberapa laporan penelitian kualitatif.

Adapun prosedur itu adalah sebagai berikut :

**1. Tahap : Orientasi dan overview.**

Pada awal penelitian ini peneliti telah mempunyai gambaran secara umum tentang masalah yang akan diteliti, akan tetapi masih memikirkan apa yang akan ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pada tahap penjajagan peneliti masih mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi dan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Kemudian informasi yang diperoleh dikaji untuk menemukan

hal-hal yang menarik dan bermanfaat untuk dijadikan penelitian selanjutnya secara mendalam. Dan hal inilah yang disebut sebagai fokus dalam penelitian kualitatif.

Untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam upaya memahami fokus dalam penelitian ini kemudian dikembangkan paradigma penelitian yang akan dijadikan pedoman dalam proses inquiry yaitu eksplorasi fokus penelitian.

## 2. Tahap Explorasi.

Dengan adanya fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian, memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lebih terarah dan spesifik. Pada tahap ini observasi ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus penelitian, begitu pula wawancara itupun tidak lagi bersifat umum dan terbuka, akan tetapi sudah lebih berstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menjelaskan fokus penelitian. Dokumentasi yang dipelajari adalah yang mempunyai makna terhadap fokus penelitian. Untuk lebih menjelaskan bagaimana wawancara, observasi dan studi dokumentasi, maka kegiatannya secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Diskusi dilakukan dengan Asisten Administrasi, Biro Kepegawaian dan Bagian pengembangan pegawai Setwilda Tingkat I Jawa Barat tentang kebijaksanaan diklat khususnya diklat penjenjangan, persyaratan peserta untuk mengikuti dan persyaratan yang telah dipenuhi peserta diklat penjenjangan serta mengkoordinasikan dan merealisasikannya diklat penjenjangan.
- b. Diskusi dilakukan dengan Kepala diklat, Kabag TU., Kepala Bidang penjenjangan dan Staf-nya mengenai kegiatan yang dilakukan sebelum diklat penjenjangan, selama diklat penjenjangan, Kurikulum dan penilaian yang dilakukan bagi



peserta diklat penjenjangan. Diskusi dilakukan sesuai dengan permasalahannya yang telah diuraikan dalam Bab I. c. Data dikumpulkan dengan cara observasi terhadap semua kegiatan pada diklat penjenjangan mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan diklat penjenjangan dan evaluasi hasil prestasi belajar peserta. d. Diskusi dengan Atasan langsung atau dengan Sekwilda, Asisten Administrasi, Biro Kepegawaian atau Kabag. Kepegawaian, tentang kemampuan dan pengangkatan pejabat struktural, dihubungkan dengan profesionalisasi dan pendaya-gunaannya setelah mengikuti SEPADA, SEPALA dan SEPADYA yang didasarkan peraturan dalam pelaksanaannya guna meningkatkan unjuk kerja kepemimpinannya. e. Diskusi dengan Kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan kepala Biro atau yang setingkat sebagai lulusan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA, proses pengiriman untuk mengikuti diklat penjenjangan, aktivitas selama mengikuti diklat penjenjangan, Proses Belajar Mengajarnya, penempatan kembali setelah diklat. Kemudian diskusi dilakukan pula untuk mengetahui evaluasi pembinaan mutu unjuk kerja kepemimpinan mereka sebagai lulusan dalam pelaksanaan tugasnya. f. Observasi diadakan pula terhadap aktivitas yang dilakukan Kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan Kepala Biro atau yang setingkat setelah mereka menyelesaikan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA.

### **3. Tahap : Member Check.**

Maksud dari pada member check adalah untuk mengontrol kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan sehingga keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya. S. Nasution (1988, 12) menjelaskan bahwa "data itu harus diakui dan

diterima kebenarannya oleh sumber informasi, begitu pula data itu harus dibenarkan oleh sumber atau informan lain".

Untuk ukuran kebenaran dalam penelitian naturalistik diadakan kredibilitas. Karena itu maksud dari pada "member check" dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut: a. Dalam setiap kali mengadakan wawancara kemudian secara langsung hasil wawancara dikonfirmasi kepada responden yang diwawancarainya, untuk mendapat reaksi kesesuaian antara informasi yang diberikannya dengan yang dicatat oleh peneliti sendiri. b. Untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran informasi yang dikumpulkan, kemudian data yang telah terarah dan spesifik hasil observasi tersebut dibawa lagi ke lapangan untuk meminta reaksi responden mengenai sesuai tidaknya informasi yang peneliti kumpulkan. Pada tahap ini peneliti telah melakukan unitisasi atau kategorisasi informasi yang dikonfirmasi kembali kepada para responden dengan jalan melakukan forum diskusi dengan lulusan SEPADA, SEPALA dan SEPADYA.

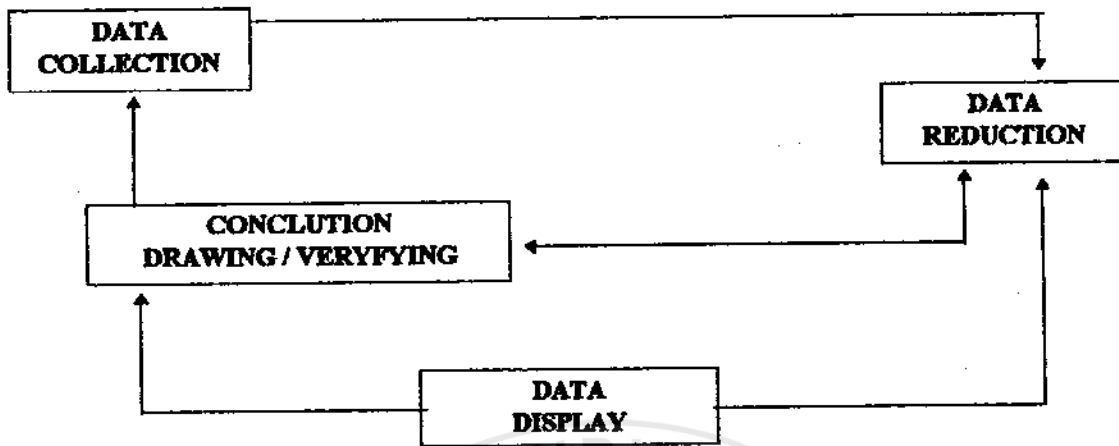
#### **E. Teknis Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat kualitatif, sehingga teknik analisisnya digunakan pula teknik kualitatif.

Teknik dan langkah-langkah analisisnya dari data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1984 : 23) adalah data collection, data reductions, data display, dan conclusion: drawing atau verifying. Langkah dari keempat hal tersebut hubungannya bersifat interaktif (lihat bagan dibawah ini).

Gambar 9 :

## LANGKAH-LANGKAH ANALISIS DATA KUALITATIF



### 1. Data Collection

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta dokumentasi.

Burges (1984 : 11) menyebutkan ... "the most commonly-used qualitative method, namely participant, participant-as-observer, observer-as-participant, an observer typology of research roles". Dalam tempat penelitian untuk mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan (field notes) dimana pedoman wawancaranya telah disusun.

### 2. Data Reduction

Mencatat atau mengetik kembali baik dalam bentuk uraian ataupun lapiran secara rinci tersebut disebut reduksi data. Peneliti akan kesulitan untuk melaksanakan tugas selanjutnya apabila datanya tidak dicatat, sehingga menyulitkan analisisnya bilamana data yang dikumpulkan tidak teratur. Reduksi data akan membantu analisis data sejak awal penelitian dilakukan. Laporan yang direduksi, dirangkum dan dipilih masalah-masalah

yang pokok serta dipokuskan kepada hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis agar mudah mengendalikannya. Hasil pengamatan akan menggambarkan ketajaman yang mantap apabila datanya telah direduksi dan mempermudah pencarian kembali bagi peneliti bilamana data tersebut diperlukan kembali.

### 3. Data Display.

Upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu mengenai data penelitian disebut data display, yang dituangkan pada berbagai macam bagan baik berupa matrik, grafik, chart ataupun network, sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak terkecoh dan tenggelam dalam tumpukan detail. Itulah sebabnya analisis dapat dengan cara membuat display.

### 4. Verification

A.S. Hornby (1963 : 113) menyebutkan verification berasal dari kata verify yaitu test the truth or accuracy.

Setelah data disajikan dalam bentuk matrik, grafik, flow chart, tabel dan uraian rinci, maka langkah berikutnya menurut Subino (1993) adalah Mencandra terhadap data yang telah disajikan itu. Dalam mencandra, peneliti memberikan tafsiran, makna dan mencari hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Dengan demikian verifikasi adalah upaya untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Karena itu peneliti mencari pola, thema, hubungan persamaan mengenai hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lainnya. Pada penelitian pertama masih ada kekaburan, namun setelah data bertambah kesimpulan dari makna data lebih "grounded". Itulah sebabnya nantinya kesimpulan selalu diverifikasi.

## **F. Cara-Cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian**

Lincoln dan Guba (1985 : 301-302) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan suatu penelitian naturalistik diukur oleh kriteria sebagai berikut: 1. Kredibilitas; 2. Transferabilitas; 3. Dependabilitas; dan 4. Konfirmabilitas.

### **1. Kredibilitas.**

Persoalan yang menyatakan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, ini berkaitan dengan kredibilitas, oleh karena itu kredibilitas mengungkap kenyataan-kenyataan hasil penelitian yang sesungguhnya. Dalam memenuhi kredibilitas dalam penelitian ini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

**a. Triangulasi**, yaitu proses untuk mengecek data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang berlainan, Lincoln dan Guba (1985: 315), Nasution (1988: 115). Sebagai contoh dalam penelitian ini misalnya : informasi mengenai kegiatan Kepala Biro Kepegawaian Setwilda Tingkat I pada saat berkunjung ke diklat Propinsi melalui wawancara dengan Kepala Bidang Pengajaran diklat penjenjangan dibandingkan dengan informasi yang sama yang diperoleh dari widyaiswara dan kepala diklat Propinsi melalui wawancara, bahkan dibandingkan pula dengan data hasil observasi kegiatan bersama Kepala Biro kepegawaian selama berada di diklat; cara ini peneliti lakukan dalam mencari informasi lain selama pelaksanaan penelitian.

### **b. Mengadakan "member check".**

Member check dilakukan untuk mendapatkan keyakinan terhadap kebenaran data yang diberikan oleh informan atau responden. Dalam penelitian ini member check

dilakukan dengan dua cara sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pengumpulan data dalam Bab ini.

c. **Prolonged Engagement** (pengamatan yang terus menerus). Sebagaimana telah dikemukakan dalam proses pengumpulan data sebelumnya bahwa peneliti dalam penelitian ini mulai dari pengamatan, dan wawancara yang dilakukan terus menerus telah menyimak dan memperhatikan kebermanaknaan data dan informasi secara teliti, cermat dan terinci secara mendalam dimana peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna dalam memahami gejala tertentu. Karena itu melalui pengamatan yang terus-menerus penulis sebagai peneliti dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai segala hal yang diamati dimana hasilnya dituangkan dan disusun dalam catatan lapangan (field notes).

## 2. Transferabilitas.

Transfer ini nilainya berkaitan dengan pertanyaan sejauhmana hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain ? Sehubungan dengan itu S. Nasution (1988 : 118) menjelaskan sebagai berikut :

Bagi peneliti naturalistik transferability bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin "validitas external" ini. Ia hanya melihat transferability sebagai suatu kemungkinan. Ia telah memberikan deskripsi yang terinci bagaimana ia mencapai hasil penelitiannya itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi

situasi yang dihadapinya, maka disitu tampak adanya transfer, walaupun dapat diduga bahwa tidak ada dua situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

Dalam Bab I telah dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini ingin menganalisis dan mendeskripsikan Keefektipan Program Pembinaan Pejabat Struktural dalam Meningkatkan Unjuk Kerja Kepemimpinan Pegawai Negeri Sipil dengan asumsi- asumsi yang dapat dipertanggung jawabkan. Keefektipan Program Pembinaan Pejabat Struktural dalam Meningkatkan Unjuk Kerja Kepemimpinan Pegawai Negeri Sipil tersebut merupakan satu kemungkinan yang dapat diterapkan dalam situasi lain dengan memungkinkan penyesuaian tanpa mengabaikan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

### **3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas.**

Lincoln dan Guba (1985 : 319) menjelaskan dependabilitas dan konfirmabilitas berhubungan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik yang ditunjukkan dengan dilakukannya proses "audit trail". "Trail" artinya jejak yang dapat ditelusuri atau diikuti, "audit" artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya. Dalam penelitian ini proses audit trail dilakukan oleh penulis sebagai peneliti (human instrument) sebagai berikut: a. Menyusun "data mentah" yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam bentuk catatan lapangan (field notes) serta menyimpan dan meneliti dokumen. b. Menyusun unit analisis atau kategorisasi informasi dan mendeskripsikannya sebagai hasil "analisis data".

c. Merumuskan tafsiran dan kesimpulan sebagai hasil "sistesis data". d. Melakukan bagaimana "proses pengumpulan data" yang dilakukan.

Kegiatan pada butir a diatas dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Kegiatan pada butir b dan c akan dijelaskan secara rinci pada Bab IV, dan ikhtisar Analisis Data Kualitatif dapat dilihat dalam lampiran. Sedangkan kegiatan pada butir d telah dijelaskan pada bagian pengumpulan data.

